



**KONTRIBUSI DAN DAMPAK SOCIAL-AWARENESS TERHADAP
GROUP PERFORMANCE MELALUI PEMBELAJARAN KIMIA:
QUANTITATIF APPROACH**

*Contribution and Impact of Social-Awareness to Group Performance
through Chemical Learning: Quantitative Approach*

Almubarak*

Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat
Jl. Brigjen H. Hasan Basry, Banjarmasin 70123, Kalimantan Selatan, Indonesia
*Email: almubarak_kimia@unlam.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dampak dan kontribusi kesadaran sosial (*self awareness*) terhadap *group performance* dalam belajar kimia. Teknik purposive sampling adalah teknik sampling yang digunakan. Teknik analisis data menggunakan Regresi linear berganda, koefisien regresi parsial, dan korelasi. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa kimia sebanyak 43 orang. Teknik pengumpulan data yakni observasi, instrumen kecerdasan emosional dan ECGN (*Emotional Competencie Group Norms*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecuali X1, nilai konstan regresi naik sebesar nilai variabel X2-X5, artinya terjadi peningkatan meskipun kecil. Uji t menunjukkan bahwa tidak ada dampak *self awareness* terhadap *group performance* $t_{h < t_{tb}} -0,817 < 2,026$, kurangnya kontribusi variabel X terhadap Y dengan nilai R Square 8,1% (0,081), dan $sign > 0,05$.

Kata kunci: *Self-Awareness, Group Performance, Pembelajaran Kimia.*

Abstract. This study aimed to know the impact and contribution of awareness to group performance in learning chemistry. The purposive sampling technique is the sampling technique used. Data analysis technique used is multiple linear regression, partial regression coefficient, and correlation. The samples used 43 chemistry students. Data collection techniques used observations, instruments of emotional intelligence and ECGN (Emotional Competence Group Norms). The results showed that except for X1, the constant value of regression increased by the value of X2-X5 variable that increased, it means that there was a slight increase. The t test shows that there is no impact of self awareness on group performance with points $t_{h < t_{tb}} (-0.817 < 2.026)$, lack of contribution of variable X to Y with R Square value 8,1% (0,081), and $sign > 0,05$.

Keyword: *Self-Awareness, Group Performance, Learning Chemistry.*

PENDAHULUAN

Emotional intelligence atau kecerdasan emosional berasal dari konsep kecerdasan sosial (Thorndike, 1920) dengan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal (Gadner, 1983). Meskipun awalnya kecerdasan emosional diperkenalkan pertama kali oleh Salovey & Mayer (1990), yang kemudian

dipopulerkan oleh Goleman dengan judul bukunya “why it can matter more than IQ”. Thordike (1927) mengklasifikasikan kecerdasan menjadi tiga jenis yaitu 1) kecerdasan abstrak yang berhubungan dengan konsep verbal, 2) kecerdasan konkret yang berhubungan dengan bentuk dan materi, kemudian 3) kecerdasan sosial yang sekarang dikenal dengan istilah kecerdasan emosional. Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan konsep yang tidak baru lagi.

Salovey dan Meyer (1990) mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan seseorang, definisi ini mengantarkan mereka pada perluasan makna kecerdasan emosional. Perluasan tersebut bahwa kecerdasan emosional terkait dengan situasi sosial (Social situation), self-awareness, dan self-regulation. Ketiga kemampuan tersebut dinilai sebagai kemampuan fundamental yang membangun kecerdasan emosional yang dimaksud, sehingga disimpulkan bahwa kecerdasan secara emosional merupakan suatu keahlian/skill (Gerald, *et al*, 2003). Senada dengan Gerald (2003) bahwa kecerdasan emosional mampu mencakup segala aspek, seperti pencapaian akademik dan perkembangan kepribadian merupakan hasil dari kemampuan seseorang mengelolah kecerdasannya secara emosional (Goleman, 1999).

Penggunaan emosi & pengelolannya merupakan salah satu bagian dari dimensi kecerdasan emosional (Wong & Law, 2002) dan merupakan analisa penting terhadap setiap individu. Faktor lain yang termasuk sebagai kemampuan seseorang menggunakan emosi yakni bahwa emosi dan kognitif merupakan unsur yang saling berhubungan. Kecerdasan emosional ini bisa membantu mengefektifkan proses kognitif individu (Zhou, *et al*, 2003). Oleh karena itu, individu tidak hanya berbeda dalam hal kesadaran, penilaian dan ekspresi emosi, tapi juga kemampuan individu tersebut menggunakan emosi tersebut dalam berkolaborasi berorientasi proses kognitif yang efektif. Sebaliknya, individu yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan antara apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka lakukan, dan proses kognitif yang dijalani menjadi kurang efektif (Zhou, *et al*, 2003).

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kinerja dan anggota dalam satu tim/kelompok yang memiliki *Emotional Intelligence* (EI) yang tinggi (O’Hara, *et al*, 2006). Hal ini disebabkan karena mereka memiliki kemahiran dalam menilai dan mengelola emosi mereka sendiri yang kemudian menghasilkan tingkat kepercayaan yang jauh lebih tinggi pada diri mereka. Kemudian, apa yang mereka lakukan memiliki kekuatan atau tindakan mereka yang dinilai realistis dengan keadaan namun menghasilkan kinerja yang baik (O’Hara, *et al*, 2006). Tim yang memiliki EI rendah akan memperoleh bantuan terkait pengelolaan emosi agar bisa mengendalikan emosi yang lebih baik dalam kerja tim/kelompok, berkoordinasi, dan kemampuan beradaptasi (Zainab, *et al*, 2011).

Implementasi pemahaman mengenai kecerdasan emosional ini didasarkan pada proses psikologi sederhana menjadi proses psikologi yang jauh lebih kompleks, sehingga keterlibatan individu dalam suatu proses mampu membuat mereka tumbuh dan berkembang kelevel yang lebih tinggi baik secara kepribadian maupun secara intelektual (Meyer & Salovey, 1997). Eksplorasi yang dilakukan oleh individu

merupakan hasil keterlibatan kecerdasan emosional yang secara signifikan mempengaruhi pencapaian akademik mereka (Schutte, *et al*, 1998, Rozell, *et al*, 2002, Bastian, *et al*, 2005, Catano, *et al*, 2000, O'Connor & Little, 2003, Parker, *et al*, 2004)

Social-awareness adalah salah satu istilah dan bagian dari domain kompetensi sosial (*personal competence*) yang merupakan bentuk usaha individu dalam memahami dan mengerti bagaimana membangun sebuah hubungan secara emosional dengan orang-orang yang berada disekitarnya tanpa memandang golongan dan latar belakang mereka (CASEL, 2005; Martin, *et al*, 2017). Hal ini berhubungan dengan indikator *Social awareness* yang dijelaskan oleh Goleman (1998) yakni 1) empati, dimana seseorang mengerti perasaan orang lain, memahami berbagai perspektif mereka, dan berpartisipasi aktif dalam setiap topik yang dibahas, 2) keasdasan berorganisasi, menelisik apa yang sedang terjadi, menentukan pola jaringan, dan bagaimana mengatur pada level kelompok atau tim, dan 3) mengenali satu sama lain dan saling mengetahui kebutuhan agar tujuan tercapai. Kemudian, Bridgeland, Bruce & Hariharan (2013) menilai bahwa kecerdasan sosial sebaiknya dilakukan pengukuran dengan nama *social intelligence* formatif dengan tujuan mengukur secara spesifik mengenai kompetensi sosial dan emosi peserta didik dalam menggunakannya secara informal dan ini dijadikan sebagai pedoman bagi praktik pendidikan. Pengukuran lain dilakukan secara langsung melalui pengamatan sebagai teknik evaluasi terhadap kompetensi emosional peserta didik (Elliot, *et al*, 2015). Laporan hasil pengamatan yang diperoleh merupakan sumber data yang tak ternilai dan merupakan pedoman dalam menilai berbagai perspektif peserta didik dalam proses belajar (McKnow, 2015).

Sehubungan dengan hal di atas, penelitian menunjukkan bahwa ditemukan korelasi yang kuat antara kecerdasan emosional dan suatu kinerja terkait hasil (Mayer & Cobb, 2000). Penelitian lain menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berdampak baik terhadap *job performance* dan individu yang memiliki EI yang tinggi menunjukkan *performance* yang lebih baik dalam kelompok dibandingkan dengan yang memiliki EI rendah (Law, *et al*, 2004; Viswesvaran, *et al*, 2004; & Sadia, *et al*, 2017). Mayer & Cobb (2000) berpandangan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja dan interpersonal individu dalam interaksi, sehingga mempengaruhi hasil kinerja terkait yang dilakukan. Kemudian, Spector (2000) dan Carmelia (2003) bahwa pengaruh positif yang ditimbulkan kecerdasan emosional memperbaiki kinerja kontekstual individu.

Neil (2009) mendefinisikan tim sebagai kelompok yang terdiri dari individu otonom yang sepenuhnya diidentifikasi sebagai tim, memiliki tanggung jawab bersama dan kemudian bersama menyelesaikan tugas yang diidentifikasi oleh kelompok. Penyelesaian tugas dalam tim bertujuan agar memperoleh suatu kinerja kelompok yang efektif. Kinerja maksimal dalam tim bisa diperoleh dengan cara saling berdiskusi antar satu sama lain meskipun setiap individu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang berbeda, namun keefektifan tim tercapai saat tim saling mengetahui kebutuhan tim. Keterampilan yang dijelaskan yakni terakupnya keahlian kecerdasan emosional karena EI menyumbang delapan puluh persen keberhasilan seseorang dalam tim (Goleman, 1999; Zainab, *et al*, 2011).

Terkait hal tersebut, kecerdasan emosional dinilai penting terhadap kinerja yang baik, seseorang tahu bagaimana motivasi tetap terjaga dalam tekanan, tetap bisa memotivasi orang lain, mengelola hubungan interpersonal yang kompleks, perasaan orang lain dan tetap setuju dengan tim untuk mencapai tujuan (Goleman, 2005). Kecerdasan emosional adalah konsep multi dimensi yang menghubungkan emosi dan kognisi untuk memperbaiki komunikasi dan interaksi manusia. Kemudian, hal ini dihubungkan dengan sikap dan perilaku individu dalam suatu tim kinerja (Jordan, *et al*, 2009). Penelitian terakhir bahwa kinerja tim secara positif dan signifikan akan baik jika tim saling mengenal emosi rekan tim (Stough, *et al*, 2009).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre-experiment (one shot case study)* dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Konsep penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dari sisi *social-awareness* atau *self-control* terhadap tim/kelompok belajar. Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan Program Studi Pendidikan Kimia FKIP ULM. Sampel terdiri dari 43 orang mahasiswa pendidikan kimia angkatan 2015. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling Technique*. Penggunaan teknik sampling ini berdasarkan beberapa pertimbangan, salah satunya bahwa penelitian ini khusus mengidentifikasi variabel-variabel yang diinginkan melalui sampel yang dipilih sehingga dipilih teknik sampling yang dimaksud (Sugiyono, 2010).

Instrumen yang digunakan adalah *emotional intelligence instrumen* dan *emotional competence group norms (EGCN)*. Analisis data yang digunakan dalam menganalisis kecerdasan emosional dan EGCN peserta didik adalah melalui analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Koefisien Regresi Parsial dengan SPSS 22 (Priyatno, 2016). Tujuan proses analisis ini yakni untuk menguji data terkait hubungan dan pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja dalam tim/kelompok .

HASIL PENELITIAN

Tabel di bawah menunjukkan bahwa $a =$ angka konsisten dari *Unstandardized Coefficient*. Pada kasus ini nilainya sebesar 20,765. Angka ini merupakan angka konsisten yang memiliki arti bahwa jika tidak ada nilai (X_1) maka nilai konsisten *social awareness* (Y) adalah sebesar 20,765. Kemudian, $b =$ angka koefisien nilai regresi, nilainya sebesar $X_1 = -0,223$, $X_2 = 0,095$, $X_3 = 0,098$, $X_4 = 0,227$, dan $X_5 = 0,113$. Berdasarkan hasil analisa ini menunjukkan bahwa hanya nilai pada X_1 yang bernilai (-) yaitu -0,223. Artinya, bahwa setiap penambahan 1% tingkat variabel X_1 , maka *Social Awareness* (Y) akan meningkat sebesar -0,223. Karena nilai koefisien regresi bernilai minus (-), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa X_1 berpengaruh negatif terhadap *self awareness* individu dalam sebuah tim/kelompok. Sehingga, persamaan regresinya adalah $Y = 20,765 - 0,223(X_1)$ yang berarti akan mengurangi nilai konstanta dan dinilai berdampak negatif seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Tabel 1. Jumlah Variabel Penelitian Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X5, X1, X2, X3, X4 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Social_Awareness_Y

b. All requested variables entered.

Tabel 2. Daftar Uji t & Sig Variabel X: Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	20,765	8,009		2,593	,014
X1	-,223	,272	-,141	-,817	,419
X2	,095	,225	,070	,421	,676
X3	,098	,238	,073	,410	,684
X4	,227	,195	,208	1,163	,252
X5	,113	,190	,097	,594	,556

a. Dependent Variable: Social_Awareness_Y

Tabel di atas menunjukkan bahwa a = angka konsisten dari *Unstandardized Coefficient*. Pada kasus ini nilainya sebesar 20,765. Angka ini merupakan angka konsisten yang memiliki arti bahwa jika tidak ada nilai (X1) maka nilai konsisten *social awareness* (Y) adalah sebesar 20,765. Kemudian, b = angka koefisien nilai regresi, nilainya sebesar X1=-0,223, X2=0,095, X3=0,098, X4=0,227, dan X5=0,113. Berdasarkan hasil analisa ini menunjukkan bahwa hanya nilai pada X1 yang bernilai (-) yaitu -0,223. Artinya, bahwa setiap penambahan 1% tingkat variabel X1, maka *Social Awareness* (Y) akan meningkat sebesar -0,223. Karena nilai koefisien regresi bernilai minus (-), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa X1 berpengaruh negatif terhadap *self awareness* individu dalam sebuah tim/kelompok. Sehingga, persamaan regresinya adalah $Y = 20,765 - 0,223(X1)$ yang berarti akan mengurangi nilai konstanta dan dinilai berdampak negatif seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Analisa di atas kemudian dilanjutkan dengan nilai variabel X2, X3, X4 dan X5 terhadap Y. Dari ilustrasi tabel di atas menunjukkan bahwa hanya nilai X1 yang bernilai negatif (-) dan X2-X5 memiliki nilai positif. Hal ini menyimpulkan bahwa misal nilai X2=0,095 berarti kecerdasan emosial (*self awareness*) akan mengalami peningkatan sebesar peningkatan yang di alami oleh X2 (0,095) dalam satu satuan dengan asumsi variabel X lainnya bernilai tetap. Sehingga, hal yang sama akan terlihat pada variabel X3, X4, dan X5 yang berturut-turut akan mengalami peningkatan dalam satu satuan yaitu 0,098, 0,227, dan 0,113, maka *self awareness* akan mengalami

peningkatan sebesar nilai peningkatan variabel X tersebut. Nilai positif tersebut menggambarkan bahwa variabel X2-X5 berdampak positif terhadap Y (*self awareness*) setiap individu dalam tim/kelompok dan dikaitkan dengan persamaan linear sebelumnya.

Berdasarkan tabel *Coefficients* menunjukkan t hitung sebesar -0,817 pada variabel X1. Pada tabel distribusi nilai t dicari pada $1 = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $43-5-1 = 37$. Dengan demikian, pengujian 2 sisi ($\text{sig} = 0,025$) hasil diperoleh untuk t tabel 2,026. Ho ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, sehingga $-0,817 < 2,026$. Disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak yaitu X1 tidak berpengaruh terhadap Y (*self awareness*) dalam tim/kelompok. Nilai uji t hitung variabel X2, X3, X4 dan X5 berturut-turut 0,421, 0,410, 1,163, dan 0,592 dimana $<$ dari t tabel yaitu 2,026. Kemudian, dari tabel di atas (tabel *coefficients*) juga terlihat signifikansi X1-X5 lebih dari nilai probabilitas yang seharusnya yaitu 0,05, sehingga ini juga disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh terhadap Y.

Penjelasan tabel *Coefficient* di atas menunjukkan 2 pemahaman yaitu 1) secara nilai konstanta regresi yang dilihat dari kolom *unstandardized coefficients* dan penjelasan data di atas bahwa kecuali variabel X1, variabel X2-X5 dinyatakan bahwa memiliki nilai positif sehingga secara persamaan regresi, jika nilai X2-X5 bertambah maka nilai persamaan regresi juga bertambah dalam satu satuan. Kecuali X1 yang bernilai minus (-) sehingga akan menurun nilai regresi sebesar nilai X1 dalam satu satuan. Dan, 2) hasil analisis uji t menunjukkan bahwa Ho diterima, dimana secara nilai t hitung yang dibandingkan dengan t tabel serta perbandingan nilai signifikansi dengan probabilitas 0,05 menunjukkan Ho diterima atau variabel X1-X5 tidak berpengaruh terhadap Y (*self awareness*). Jika ditelisik lebih dalam kesimpulan yang ditunjukkan oleh uji t dan uji signifikansi bahwa peneliti berpandangan pada poin 1 paragraf ini, nilai yang dianalisis berdasarkan persamaan regresi linear tidak meningkat secara signifikan atau tidak begitu tinggi sehingga berdampak pada Y. Artinya, peningkatan nilai regresi linear terhadap Y tidak tinggi sehingga secara pengaruh menjadi tidak terlihat pada uji t dan sig. Penjelasan ini akan didukung oleh penjelasan mengenai korelasi antar variabel yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini yakni tabel korelasi pearson.

Tabel 3. Korelasi Antar Variabel

		Social_Aw areness_Y	X1	X2	X3	X4	X5
Social	Pearson	1	-,046	,079	,152	,211	,141
_Awar	Correlation						
eness_	Sig. (2-tailed)		,770	,616	,329	,175	,367
Y	N	43	43	43	43	43	43
X1	Pearson	-,046	1	,211	,245	,342*	-,087
	Correlation						

	Sig. (2-tailed)	,770		,175	,113	,025	,577
	N	43	43	43	43	43	43
X2	Pearson Correlation	,079	,211	1	,247	,148	-,107
	Sig. (2-tailed)	,616	,175		,111	,344	,495
	N	43	43	43	43	43	43
X3	Pearson Correlation	,152	,245	,247	1	,384*	,171
	Sig. (2-tailed)	,329	,113	,111		,011	,273
	N	43	43	43	43	43	43
X4	Pearson Correlation	,211	,342*	,148	,384*	1	,127
	Sig. (2-tailed)	,175	,025	,344	,011		,416
	N	43	43	43	43	43	43
X5	Pearson Correlation	,141	-,087	-,107	,171	,127	1
	Sig. (2-tailed)	,367	,577	,495	,273	,416	
	N	43	43	43	43	43	43

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel di atas merupakan tabel korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel secara linier dan mengetahui arah hubungan yang terjadi (Sugiyono, 2010). Memperkuat penjelasan sebelumnya bahwa tidak adanya dampak yang ditimbulkan oleh Y (*self awareness*) terhadap variabel independen (X1-X5). Tabel korelasi menunjukkan bahwa korelasi X1 terhadap Y = -0,046, nilai ini berada pada kriteria “sangat rendah”, kemudian X2, X3, X4, dan X5 terhadap Y berturut-turut adalah 0,079 (sangat rendah), 0,152 (sangat rendah), 0,211 (rendah), dan 0,141 (sangat rendah). Hasil analisis korelasi ini menyimpulkan bahwa memang terdapat korelasi atau hubungan antar variabel namun terdapat pada kriteria sangat rendah dan rendah seperti yang tertulis di paragraf ini. Kemudian, karena korelasi rendah maka ini berkaitan dengan nilai konstanta regresi yang peningkatannya rendah atau tidak tinggi pada data sebelumnya. Artinya, Y (*self awareness*) sesungguhnya berada pada kategori saling berhubungan namun hubungan yang ditunjukkan melalui data analisis terhitung tidak signifikan atau dinilai rendah sehingga pada uji t Ho diterima atau Y tidak berdampak terhadap variabel X (X1-X5).

Tabel 4. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,284 ^a	,081	-,044	4,74188

a. Predictors: (Constant), X5, X1, X2, X3, X4

Sehubungan dengan hal di atas, Tabel di atas (*Model Summary*) merupakan tabel analisa koefisien determinasi yang digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel *independent* secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Duwi, 2014). Pada *output model summary* menunjukkan bahwa nilai *R Square* bernilai 0,081 atau (8,1%). Analisa ini juga menunjukkan kontribusi variabel X hanya berkontribusi 8,1% dan ini dinilai kurang sehingga dinyatakan kurang berkontribusi terhadap variabel Y.

Tabel 5. ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	73,016	5	14,603	,649	,664 ^b
Residual	831,961	37	22,485		
Total	904,977	42			

a. Dependent Variable: Social_Awareness_Y

b. Predictors: (Constant), X5, X1, X2, X3, X4

Tabel di atas juga menunjukkan hasil yang sama bahwa melalui uji Uji F ditentukan dampak antar variabel. Data diatas nilai $F = 0,649$ sedangkan F tabel = 2,612, sehingga F hitung $< F$ tabel yang artinya H_0 diterima bahwa Y (*self awareness*) tidak berdampak terhadap variabel X (kinerja tim)/ECGN. F tabel diperoleh dari df 1 (jumlah variabel - 1) atau $5-1 = 4$ dan df 2 $(n-k-1)/(43-5-1) = 37$ sehingga diperoleh pada tabel $F(2,612)$.

Secara statistik khususnya pada uji t bisa disimpulkan bahwa Y tidakberdampak pada varibel X (X1-X5). Disisi lain, implementasi konsep kecerdasan emosional dan ECGN ini masih terhitung konsep yang baru dan belum adanya pembiasaan penerapan konsep ini baik dalam metode, model, atau startegi yang didalamnya terintegrasi kecerdasan emsoional. Penelitian ini akan menjadi rujukan dan pedoman bagi pengajar bahwa perlunya pembiasaan atau habituasi terhadap konsep kecerdasan emsoional. Kemudian, dengan keyakinan bahwa cerdas kognitif tidak akan menjadi jaminan seutuhnya bahwa anak akan menjadi manusia lebih baik jika tidak dibekali sikap dan perilaku serta penanaman value dalam diri peserta didik, sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak sekedar pengetahuan namun menjadi bekal dna *skill* yang akan membawa mereka menajdi pribadi yang pintar namun berkarakter.

Analisis dengan menggunakan konsep kecerdasan emosional juga akan menjadi pedoman bagi pengajar dalam mengenali karakter peserta didik dalam belajar. Dampaknya, pengajar akan jadi lebih mudah menentukan desain atau model pembelajaran yang seperti apa yang harus diterapkan di kelas. Perencanaan seperti ini dikarenakan setiap anak memiliki karakter dan kecerdasannya masing-masing yang berbeda (Goleman, 1999) seperti halnya teori yang diungkapkan oleh Gardner (1983) bahwa setiap anak memiliki delapan kecerdasan dan membawa masing-masing kecenderungannya (Armstrong, 2009).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa *Social Awareness* tidak memiliki dampak terhadap *Group Performance* dan diperkuat oleh rendahnya kontribusi variabel X terhadap *Social Awareness*. Meskipun secara korelasi, variabel yang digunakan saling memiliki korelasi meski rendah dan berbagai macam pengaruh yang dijelaskan di atas sehingga diperoleh hasil demikian.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, T. 2009. *Multiple Intelligence in the classroom*. 3rd Ed. USA: ACSD.
- Bastian, V.A., Burn, N.R & Nettelbeck T. 2005. *Emotional Intelligence Predicts Life Skills, But Not as Well as Personality and Cognitive Abilities*. *Personality and Individual Differences*, 39, 1135-1145
- Bridgeland, J., Bruce, M., & Hariharan, A. 2013. The missing piece: A national teacher survey on how social and emotional learning can empower children and transform schools. Retrieved from <http://www.casel.org/library/the-missing-piece>.
- Catano, V.M., Newsome, S & Day, A.L. 2000. *Assessing the predictive validity of emotional intelligence*. *Personality and Individual Differences*, 29, 1005-1016
- Collaborative for academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). 2005. *Safe and sound: An educational leader's guide to evidence-based social and emotional learning programs*. Chicago: Illions Edition.
- Elliot, S.N., Frey, J.R., & Davies, M. 2015. System for assessing and improving students' social skill to achieve academic competence. In J. A. Durlak, C.E. Domitrovich, R.P. Weissberg, & T.P. Gullota (Eds), *Handbook of social and emotional learning: Research and practice*: New York: Guilford Press.
- Goleman, D. 1998. *Working with emotional intelligence*. Bantam
- Goleman, D. 1999. *Working with emotional intelligence*. Bloomsbury Publishing Ltd
- Gerald, R.F. 2003. *Emotional Intelligence, Leadership Effectiveness, and team outcomes*. *The International Journal of Organizational Analysis*. Vol 11, pp. 21-40.
- Law, K.S., Wong, C & Song, L.J. 2004. The Construct and Criterion Validity of Emotional Intelligence and its Potential Utility for Management Studies. *Journal of Applied Psychology*, Vol 89, 483-496.

- Muhammad, A.U.H., Sadia, A., & Misbah, H. 2017. Impact of emotional pn teacher's performance in higher education institution of pakistan. *Future business journal*, 3, 87-97.
- Martin. RW., Katie. B., Sara. BK., & Noah. B. 2017. Development and implementation of student social-emotional surveys in the CORE Districts. *Journal of applied developmental psychology*. Holland: Elsevier Inc.
- Mayer, J.D & Cobb, C.D. 2000. Education policy on emotional intelligence: does it make sense ?. *educational psychology review*, 12(2), pp 163-183.
- McKnown, C. 2015. Challenges and opportunities in the direct assessment of children's social and emotional comprehension. In J. A. Durlak, C.E. Domitrovich, R.P. Weissberg, & T.P. Gullota (Eds), *Handbook of social and emotional learning: Research and practice*: New York: Guilford Press.
- Neil, P., Diana, M., Callan, V.J., & Ayoko, O. 2009. Charismatic leadership, change and innovation in an R&D organization, *Journal of Organizational Change Management*, 22(5), pp, 511-523.
- O'Connor, R.M & Little, I.S. 2003. Revisiting the predictive validity of emostional intelligence: Self-report versus ability-based measures. *Personality and Individual Difference*, 35, 1893-1902
- Parker, J.D.A., Summerfeldt, L.J., Hogan, M.J & Majeski, S. 2004. Emotional intelligence and academic success: Examining the transtition from high school to university. *Personality and Individual Differences*, 36, 163-172
- Priyatno, D. 2016. *SPSS Handbook: analisis data, olah data, & penyelesaian kasus-kasus statistik*. Yogyakarta: MediaKomp.
- Rozell, EJ., Pettijohn, C.E & Parker, R.S. 2002. An empirical evaluation of emotional intelligence: The impact on management development. *Journal of Management development*, Vol 21, pp, 272-289.
- Salovey, P & Mayer, J.D. 1990. Emotional Intelligence, Imagination. *Cognition and Personality*, 9(3), 185-211.
- Schute, N.S. 1998. Development and validation of a measure of emotional intelligence. *Personality and individual differences*, 25 pp, 167-177.
- Sugiyono. 2016. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Spencer, L.M, & Spencer, S.M. 1993. *Competence at work*. Wiley: and top performance and leadership competence studies published in Richard H.Rosier (ed) (1994 & 1995), the competency model handbook, volume one and two, Boston: Linkage.
- Sy, T., Tram, S, & O'Hara, L.A. 2006. Relation of employee and Manager Emotional Intelligence to job satisfaction and performance. *Journal of vocational behavior*, 68, 461-473.
- Thorndike, R.K. 1920. Intelligence and its Uses. *Harper's Magazine*, 140, 227-335.

- Viswesvaran & Van, R.D.L. 2004. Emotional intelligence, a meta-analytic investigation of predictive validity and nomological net. *Journal of vocational behavior*, 65, 71-95.
- Wong, C, & Law, K.S. 2002. The effect of leader and follower emotional intelligence on performance and attitude: An exploratory study. *Leadership Quarterly*, 13(3), 243-274.
- Zainab, N., Saeed, U.H., Fazalur, R, & Bux, N.J. 2011. Impact of emotional intelligence on team performance in higher education institutes. *International online journal of education sciences*, 3(1), 30-46.
- Zhou, J & George, J.M. 2003. *Awakening employee creativity: the role of leader emotional intelligence*. *Leadership Quarterly*, 14, 545-568.